

# Analisis Wacana Kritis Konstruksi Konflik Keluarga dalam Film *Cek Toko Sebelah*

Tunziah<sup>1</sup>, Ida Ri'aeni<sup>2</sup>.

Prodi Ilmu Komunikasi-FISIP  
Universitas Muhammadiyah Cirebon

[tunzia.johary@gmail.com](mailto:tunzia.johary@gmail.com),

[ida.iswahyudi@gmail.com](mailto:ida.iswahyudi@gmail.com)

## Abstract

*A film is made to represent reality from people's lives. Films can depict various dimensions of life in society, as well as the one depicted in a comedy film titled 'Cek Toko Sebelah (CTS)'. This research uses qualitative research using discourse analysis developed by Teun Van Dijk. With the Van Dijk method, Discourse Research is not only on text alone, but also how a text is produced. The results of the research at the text level, obtained a picture of family conflict associated with the label of the majority of Chinese citizens who are traders. The awarding of the film title also comes from a typical idiom that is often raised by the Chinese when transacting with the shopper in the shop. In the level of social cognition, this film shows the representation of the millennial Chinese generation, a picture of the conflict between choosing a career or family, being obedient to parents and prioritizing the family. In the level of social context, it seems that the trend of young people in big cities who work and pursue more careers than continue the tradition and family heritage as well as big businessmen are rulers who do not care about Chinese or not Chinese. They are shown as citizens who often oppress small entrepreneurs and so on to submit to their interests.*

*Keywords: Discourse Analysis, Family Conflict, Mass Communication, CTS Film.*

## PENDAHULUAN

Film sebagai salah satu produk dalam kajian komunikasi massa mempunyai peran penting dalam sosial kultral, artistik, politik dan dunia ilmiah. Pemanfaatan film dalam pembelajaran masyarakat ini sebagian di dasari oleh pertimbangan bahwa film mempunyai kemampuan untuk menarik perhatian orang dan sebagian lagi di dasari oleh alasan bahwa film mempunyai kemampuan mengantar pesan secara unik (McQuaill, 1997).

Film sebagai media komunikasi massa sangat memegang peranan penting. Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. (Effendy, 2003). Pesan film sebagai media komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut. Akan tetapi, umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan dan informasi. Pesan dalam film adalah menggunakan mekanisme lambang-

lambang yang ada pada pikiran manusia berupa isi pesan, suara, perkataan, percakapan dan sebagainya. Film juga dianggap sebagai media komunikasi yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang audio visual, yaitu gambar dan suara yang hidup. Dengan gambar dan suara, film mampu bercerita banyak dalam waktu singkat. Ketika menonton film penonton seakan-akan dapat menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi audiens'. (<http://www.e-jurnal.com/2014/01/film-sebagai-media-komunikasi-massa.html>).

Dapat dikatakan bahwa Film merupakan salah satu saluran atau media dalam komunikasi massa. Kedudukan media film dapat menjadi lembaga pendidikan nonformal dalam mempengaruhi dan membentuk budaya kehidupan masyarakat sehari-hari melalui kisah yang ditampilkan. Dalam hal ini berarti film dianggap sebagai medium sempurna untuk mengekspresikan realitas kehidupan yang bebas

dari konflik-konflik ideologis serta berperan serta dalam pelestarian budaya bangsa.

Sebuah film dibuat diantaranya untuk merepresentasikan realitas dari kehidupan masyarakat. Film dapat menggambarkan berbagai dimensi kehidupan di masyarakat, seperti halnya yang digambarkan sebuah film komedi berjudul '*Cek Toko Sebelah*'. Film yang disutradarai oleh komika, penulis, sutradara, dan aktor muda berbakat, Ernest Prakasa ini bercerita tentang konflik yang terjadi dalam sebuah keluarga keturunan tionghoa yang beranggotakan Koh Afuk (Chew Kin Wah), Erwin (Ernest Prakasa), Johan (Dion Wiyoko). Cerita yang ada didalam film ini sering ditemui dalam kehidupan nyata dimasyarakat kita, yang diwakilkan oleh beberapa kalimat, yang kita lihat pada beberapa adegan didalamnya.

"*Cek Toko Sebelah* adalah kisah tentang menghormati pilihan hidup dan memiliki sebuah gagasan kuat mengenai bagaimana sebuah potensi konflik horisontal dan internal bisa dihindari bila kita mau saling terbuka, membuka ruang dialog dan melepaskan egoisme pribadi. Gagasan tersebut disampaikan lewat bingkai sebuah keluarga Tionghoa yang memiliki kepala keluarga dengan pandangan hidup kolot yang dalam kehidupan sehari-hari terlanjur lekat dengan label, "setiap Tionghoa pastilah seorang pedagang".

Film *Cek Toko Sebelah* berkisah tentang seorang pemuda Erwin (Ernest Prakasa) yang diminta meneruskan toko kelontong ayahnya, Koh Afuk (Chew Kin Wah). Padahal, ia memiliki masa depan karier yang cemerlang di bidang yang diinginkannya dan seorang kekasih cantik yang gaya hidupnya glamour, Natalie (Gisella Anastasia). Maka Erwin serasa dihantam mimpi buruk ketika tiba-tiba ayahnya memintanya untuk meneruskan toko kelontong milik keluarga'.

(<http://www.solopos.com/2016/12/30/film-terbaru-cek-toko-sebelah-konflik-keluarga-penuh-komedi-780861>)

Berpijak dari uraian di atas peneliti tertarik mendalami dan meneliti proses produksi teks dalam media ini. Meneliti sebuah teks, kata Aart van Zoest, tak pernah lepas dari ideologi dan memiliki kemampuan untuk memanipulasi pembaca ke arah suatu ideologi (dalam Sobur, 2001a:60).

Dalam rangka mendalami proses produksi teks tersebut peneliti memilih metode analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*) model Teun van Dijk untuk sekaligus membongkar tabir ideologi dalam teks film. Dalam model ini, untuk menemukan "realitas" di balik teks, peneliti memerlukan penelusuran atas teks, konteks produksi teks, dan aspek sosial budaya yang mempengaruhi pembuatan teks (dalam Hamad, 2004:35).

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penelitian ini akan difokuskan pada: *Bagaimana Konstruksi konflik keluarga dalam Film Cek Toko Sebelah dari Level Teks, Kognisi Sosial dan Konteks Sosial*.

## KAJIAN LITERATUR

### Pengertian Konflik

Dalam setiap hubungan antara individu akan selalu muncul yang disebut dengan konflik, tak terkecuali dalam hubungan keluarga. Konflik seringkali dipandang sebagai perselisihan yang bersifat permusuhan dan membuat hubungan tidak berfungsi dengan baik. Secara bahasa konflik identik dengan perpecahan, perselisihan dan pertengkaran (Kamus Bahasa Indonesia, 2005).

Dalam bahasa Inggris, konflik diartikan sebagai kata benda (noun) yang berarti *a serious disagreement or argument*, sedangkan sebagai "verb" berarti *be incompatible or clash*. Meskipun demikian berbagai kajian menunjukkan bahwa tidak semua konflik dapat berakibat buruk bahkan sebaliknya dapat menumbuhkan hal-hal yang positif.

### Pengertian Film

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, Film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop), tapi secara sederhana, film adalah susunan gambar yang ada dalam seluloid kemudian diputar dengan menggunakan teknologi proyektor dan dapat di tafsirkan dalam berbagai makna. Film menawarkan berbagai pesan dan bisa dimanfaatkan untuk berbagai kegunaan.

Banyak pula definisi film yang dikemukakan oleh para ahli, seperti menurut Alex Shobur

(2003) bahwa film merupakan bayangan yang diangkat dari kenyataan hidup yang dialami dalam kehidupan sehari-hari yang menyebabkan selalu ada kecenderungan untuk mencari relevansi antara film dan realitas kehidupan. Sedangkan menurut Onong Uchana Effendy (2000), film merupakan media bukan saja sebagai hiburan tetapi juga sebagai penerangan dan pendidikan. Para ahli bahasa juga merumuskan film sebagai ‘gambaran hidup’ (artinya gambar yang dihidupi atau kehidupan yang dilayarkan dalam gambar-gambar/ citra-citra). Dalam gambaran hidup memuat dua unsur penting, yaitu *visible* (gambar) dan sisi *invisible* (yaitu pesan dan nilai di baliknya).

### Film sebagai Propaganda Humanisme

Kemajuan sains dan teknologi pada saat ini diakui begitu cepat, salah satu kemajuan yang pesat adalah sebagai implikasi dari modernisasi yang ditopang oleh perangkat utamanya ilmu pengetahuan dan teknologi. Film merupakan hasil dari teknologi yang berkembang saat ini. Film merupakan media komunikasi massa yang dihasilkan sebagai karya teknik manusia. Film dipakai sebagai alat komunikasi massa, populernya sebagai alat untuk bercerita. Apa yang diceritakan itu suatu khayalan atau kisah, pada intinya film sebagai media bercerita, yaitu suatu media baru sebagai hasil karya elektro-teknik dan karya optik.

Film sebagai media propaganda. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia propaganda artinya Penerangan (paham, pendapat dan sebagainya) yang benar atau salah yang dikembangkan dengan tujuan meyakinkan orang agar menganut suatu aliran, sikap, atau arah tindakan tertentu. Jadi film sebagai media menjelaskan sesuatu dengan tujuan tertentu lewat cerita bergambar. Film bisa dimanfaatkan secara positif guna memenuhi kebutuhan riil manusia. Salah satu pemanfaatannya adalah film sebagai media informasi yang di dalamnya terdapat pesan nilai-nilai yang dapat diambil oleh masyarakat dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

### Penerapan Analisis Wacana terhadap Film

Analisis wacana merupakan analisis yang digunakan untuk menganalisis suatu teks

media. Analisis wacana adalah studi tentang struktur pesan dalam komunikasi. Lebih tepatnya lagi, analisis wacana adalah telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa. Dalam tulisan Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki yang berjudul *Farming Analysis : an Approach to News Discourse* dikatakan bahwa wacana media merupakan proses kesadaran sosial yang melibatkan tiga pemain, yaitu sumber-sumber berita (Source), para wartawan (Journalists) dan khalayak (Audience). Banyak model yang dikembangkan oleh para ahli bahasa dalam pembahasan wacana. Model Van Dijk model ini yang sering digunakan untuk menganalisis suatu media, karena Van Dijk mengelaborasi elemen-elemen wacana sehingga bisa diaplikasikan secara praktis.

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Teun Van Dijk dalam menganalisis teks/ naskah film. Model yang dipakai oleh Van Dijk ini sering disebut sebagai “Kognisi Sosial”. Menurut Van Dijk penelitian atas wacana tidak hanya didasarkan atas analisis teks semata, karena teks merupakan hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Di sini harus dilihat bagaimana suatu teks diproduksi sehingga kita memperoleh suatu pengetahuan kenapa teks bisa semacam itu. Van Dijk melihat suatu wacana terdiri dari atas berbagai struktur dan tingkatan ia membagi dalam tiga tingkatan, tetapi itu merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan dan mendukung satu sama lainnya.

### Review Penelitian Sejenis

Beberapa penelitian memang sudah banyak yang mengangkat tentang film khususnya tema tentang isi pesan yang disajikan. Ada beberapa penelitian analisis wacana yang juga mengangkat tentang pesan, misalnya skripsi yang berjudul “Analisis Wacana pesan Moral dalam Film Naga Bonar Karya Asrul Sani” yang disusun oleh Sukasih Nur tahun 2008, “Analisis Pesan Dakwah dalam Film Karawang Bekasi” oleh saudara Nanang Kosim tahun 2006, Analisis Pesan Dakwah melalui Film Koran Gandrong oleh saudari Lisa Badria tahun 2006 dan Dakwah Melalui Film (Analisis Wacana Film “Rindu Kami Padamu”) karya Garin Nugroho oleh saudari Amelia Istiana tahun 2006.

Pada penelitian sebelumnya lebih banyak membahas tentang pesan-pesan moral, dan pesan dakwah dalam sebuah film, sedangkan penulis dalam penelitian ini akan mengungkap beberapa wacana penyelesaian konflik dalam sebuah keluarga yang sering kita temui dalam kehidupan sosial kita sehari-hari. Namun metode yang digunakan masih sama yakni menggunakan model Van Dijk dalam analisis wacana dalam film.

Dalam menulis skripsi yang berjudul "Analisis Wacana Penyelesaian Konflik dalam Film Cek Toko Sebelah", penulis berpedoman pada buku Prof. Dr.Hj. Yoce Aliah Darma, M.Pd. (2001) yang berjudul "Analisis Wacana Kritis". Dalam buku ini disajikan secara lengkap penjelasan wacana menurut teori Teun Van A. Dijk, mulai dari segi teks (tema, skema, bentuk kalimat sampai pada konteks sosial (faktor eksternal yang berkembang), sehingga mempermudah penulis dalam melakukan penelitian. Penelitian yang penulis lakukan diharapkan memberi tambahan / pelengkap dari penelitian yang dilakukan sebelumnya.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis wacana yang dikembangkan oleh Teun Van Dijk. Dengan metode Van Dijk, Penelitian Wacana tidak hanya pada teks semata, tetapi juga bagaimana suatu teks diproduksi. Inti Analisis Van Dijk adalah dengan menggabungkan tiga dimensi wacana yakni teks, konteks sosial dan kognisi sosial kedalam satu kesatuan analisis.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara (Darma, 2001), diantaranya :

Observasi

Penulis melakukan Observasi langsung yaitu dengan mengumpulkan data dari subjek yang diselidiki yaitu film Cek Toko Sebelah dan Objeknya yang berupa Analisis Wacana tentang Representasi Konflik Keluarga dalam Film Cek Toko Sebelah dilihat dari teks, konteks dan kognisi sosial dari beberapa artikel dari media internet berupa ulasan, sinopsis Film Cek Toko Sebelah.

Teknik *Research Document* ( Penelitian terhadap Dokumen)

Metode ini digunakan penulis untuk memperoleh data dan referensi penulisan dengan cara mencatat, mengunduh beberapa dokumen berupa jurnal yang koheren dan berkaitan dengan penelitian. Analisis Wacana Teun Van Dijk di sini menggabungkan analisis tekstual dengan memusatkan perhatian melalui teks kearah analisis yang komperhensif , bagaimana teks itu diproduksi, baik dalam hubungannya dengan individu, pembuatan film maupun dari masyarakat. Inti dari analisis Van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana kedalam satu kesatuan analisis. Dimensi tersebut adalah dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

Wacana Film CTS meliputi teks skenario, konteks sosial dan kognisi sosial. Dalam melakukan analisis ini, penulis melakukan penyajian data yang merupakan sekumpulan informasi yang disusun yang selanjutnya memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Kesimpulan yang akan diambil oleh penulis adalah berasal dari semua data yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Kesimpulan adalah rangkuman semua data yang tersaji , dan lebih jauh, kesimpulan merupakan solusi yang akan diberikan kepada objek penelitian.

#### **Metode Analisis Wacana Teun Van Dijk**

Analisis wacana muncul sebagai reaksi terhadap linguistik murni yang tidak bisa mengungkap hakikat bahasa secara sempurna. Dalam hal ini para pakar analisis wacana mencoba untuk memberikan alternatif dalam memahami hakikat bahasa tersebut. Analisis wacana (Darma, 2001), adalah suatu disiplin ilmu yang berusaha mengkaji penggunaan bahasa yang nyata dalam komunikasi. Analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti dan menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah , baik tulisan maupun lisan contohnya pemakaian bahasa dalam komunikasi sehari-hari Stubbs (1983:1 dalam Darma, 2001).

Dari sekian banyak Analisis Wacana yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh beberapa ahli, Model Teun Van Dijk adalah yang paling banyak digunakan.

Penelitian ini dengan menggunakan metode analisis wacana yaitu studi tentang struktur

pesan atau telaah mengenai aneka fungsi bahasa (pragmatik).Metode analisis wacana lebih melihat "Bagaimana" (how) dari suatu pesan atau teks komunikasi, maka dengan metode ini tidak hanya diketahui pesan apa saja yang terdapat dalam film ini, tetapi juga bagaimana pesan itu dikemas dan diatur sedemikian rupa. Melalui analisis wacana tidak hanya mengetahui isi teks, tetapi bagaimana juga pesan itu disampaikan lewat kata, frase, kalimat, metafora macam apa yang disampaikan. Analisis wacana lebih melihat kepada bagaimana isi pesan yang akan diteliti.

Model yang digunakan oleh peneliti adalah model Teun Van A. Dijk. Menurutnya penelitian wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktek produksi yang harus juga diamati.Inti analisis Van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana ke dalam satu kesatuan analisis. Dimensi tersebut adalah dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Untuk menjelaskan ketiga dimensi tersebut di atas, maka peneliti memberi gambaran struktur wacana yang tersusun dalam skema di bawah ini:

**Tabel 1.** Skema Struktur Wacana Teun Van Dijk (Darma, 2001)

Struktur Wacana	Hal Yang Diamati	Elemen
Struktur Makro	<b>Tematik</b> Tema/topik yang dikedepankan dalam film Cek Toko Sebelah	Topik
Super Struktur	<b>Skematik</b> Bagaimana bagian dan urutan film diskemakan dalam teks/naskah film yang utuh	Skema
Struktur Mikro	<b>Semantik</b> Makna yang ingin ditekankan dalam film <b>Sintaksis</b> Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih <b>Stilistik</b> Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam film Cek Toko Sebelah <b>Retoris</b> Bagaimana dan dengan Cara apa penekanan dilakukan	Latar, Detil & Maksud  Bentuk kalimat, keherensi, Kata Ganti  Leksikon  Grafis, Ironi

Setelah mengetahui struktur wacana model Van Dijk di atas, ada dua kategori yang penting dalam meneliti suatu teks media yaitu dilihat dari kognisi sosial dan konteks sosial. Menurut Van Dijk meneliti wacana tidak hanya didasarkan atas analisis teks semata, namun meneliti bagaimana suatu teks itu diproduksi. Kategori kognisi sosial dan konteks sosial di atas ini mempunyai dua arti, di satu sisi ia menunjukkan bagaimana proses film tersebut diproduksi, namun di sisi lain ia menggambarkan bagaimana nilai-nilai masyarakat menyebar dan diserap oleh penulis skenario dan akhirnya digunakan untuk membuat film tersebut.



## PEMBAHASAN

**Wacana Konflik Keluarga pada Level Teks**

Sebagaimana metode analisis model Teun Van Dijk, wacana teks terdiri atas tiga struktur atau tingkatan, yaitu struktur Makro, Superstruktur, dan Struktur Mikro, yang saling mendukung satu sama lain. Dalam film tersebut pembagian cerita terdiri dari 85 scene yang ceritanya terus merunut dan berkelanjutan. Namun tempat pengambilan gambar atau lokasi selalu berpindah-pindah. Pembagian adegan (*Sequence*) : Dalam film *CTS*, pembagian adegan terdiri dari 8 *sequences*. **Pertama** : Koh Afuk sangat berharap Erwin meneruskan usahanya, sampai dia jatuh sakit dan Erwin mengalah untuk menerima tawaran ayahnya untuk mengurus toko selama sebulan sebagai masa percobaan, **Kedua** : Erwin berusaha menikmati perannya sebagai pedagang toko kelontong, sedangkan Yohan sudah mulai bisa menerima keputusan ayahnya untuk menyerahkan toko pada adiknya demi kebahagiaan ayahnya. **Ketiga** : Erwin mengundurkan diri dari toko untuk kembali pada karir yang sudah ditinggalkannya selama sebulan. **Keempat** : Koh Afuk terpaksa menandatangani kontrak jual beli dengan pihak pengembang dan jatuh sakit. **Kelima** : Penarikan kembali perjanjian kontrak Jual Beli oleh Erwin dan Yohan dari Robert dengan adegan yang dramatis. **Keenam** : Koh Afuk meminta maaf pada Yohan dan mempercayakan toko padanya dan Ayu. **Ketujuh** : Yohan dan Ayu mulai mewujudkan impian mereka dengan mengubah toko kelontong Jaya Baru menjadi toko Kue Ayu dan studio Photo Yohan. **Kedelapan** : Afuk menikmati masa tuanya dengan tanpa beban. Peneliti mengambil beberapa scene dalam menganalisis film *CTS* ini. Pada Level Makro yaitu scene 15, scene 10, scene 14, scene 61, scene 24, scene 63, scene 77. Pada level superstruktur yaitu scene 2, scene 13, scene 16, scene 59, scene 10. Selanjutnya pada level mikro yaitu scene 7, scene 50, scene 60, scene 5, scene 10, scene 62, scene 51, scene 73, dan scene 76. Salah satunya pada situasi ketika salah satu pihak tunduk atau mengalah pada pihak lain demi terselesaikannya sebuah konflik, seperti yang penulis temui dalam *scene 77* (01:33:34) :



**Gambar 1. Salah satu adegan pada Cek Toko Sebelah saat Koh Afuk dan Dua Anaknya mengunjungi makam istri (*Scene 77*)**

Pada adegan di atas, terjadi pembicaraan sebagai berikut:

- Koh* : *Saya akan coba*  
*Afuk* : *perbaiki li., (*  
*menangis didepan*  
*pusara istrinya )*  
*Maafin papa ya,*  
*Yohan..., maafin*  
*Papa...*
- Yohan* : *Yohan juga minta maaf*  
*Pa., ( menangis )*
- Koh* : *Maafin Papa, Ayu....*
- Afuk* : *Maafin Papa, Ayu....*
- Ayu* : *Iya pa...,*

Koh Afuk menyadari kesalahannya karena sudah memaksakan keinginannya pada anak-anaknya, dan memilih mengalah menyerahkan toko pada anak sulungnya Yohan, serta mengizinkan Erwin melanjutkan karirnya. Koh Afuk melakukan itu semua demi menghindari konflik keluarga yang berkepanjangan dan tentu saja demi kebahagiaan anak-anaknya.

Dari penjelasan Wacana Penyelesaian Konflik Keluarga pada Level Teks, penulis merangkumnya dalam tabel sebagai berikut :

**Tabel 2. Hasil Penelitian Struktur Wacana Teks Teun A. Van Dijk tentang Representasi Penyelesaian Konflik Keluarga dalam Film *Cek Toko Sebelah*.**

Struktur Wacana	Hal Yang Diamati	Hasil Pengamatan
<b>Struktur Makro</b>	<b>Tematik</b> Tema/topik yang dikedepankan dalam film <i>Cek Toko Sebelah</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Potret label 'Orang Tionghoa adalah pedagang'.</li> <li>Konflik keluarga dalam kehidupan warga Tionghoa Indonesia.</li> <li>Sikap generasi tua Tionghoa dan generasi muda Tionghoa dalam menyikapi warisan dan tradisi.</li> <li>Strategi Penyelesaian Konflik Keluarga seperti : <i>Negotiation</i> (Tawar Menawar), <i>Capitulation</i> (Penyerahan),</li> </ol>

		<i>Thirdparty Intervention</i> (Campur Tangan Pihak ketiga), dan <i>Compliance</i> (Mengalah).
<b>Superstruktur</b>	<b>Skematik</b> Bagaimana bagian dan urutan film diskemakan dalam teks/naskah film yang utuh	<ol style="list-style-type: none"> <li>Inti Cerita Konflik Keluarga Tionghoa yang sering terjadi dikarenakan label 'tionghoa adalah pedagang' yang terlanjur melekat, setinggi apapun pendidikannya.</li> <li>Plot                     <ol style="list-style-type: none"> <li>Babak Awal Suasana rutinitas pembuka toko pagi hari.</li> <li>Babak Konflik Terjadi</li> </ol> </li> </ol>

		<p>konflik orang tua-anak yaitu ketika Yohan merasa dipermalukannya tidak adil oleh Koh Afuk karena lebih mempercayai Erwin untuk mengganjarnya mengurus toko. Dalam babak ini pula terjadi konflik kakak-adik yakni ketika Koh afuk jatuh sakit, Yohan menyalahkan Erwin karena</p>			<p>dianggap egois dan tidak memikirkan kebahagiaan ayahnya. c. Babak Resolusi Terjadi saat Yohan mulai menerima keputusan sang Ayah untuk menunjuk Erwin sebagai penerusnya mengurus toko, Erwin mulai berpikir ulang untuk meneruskannya dan memilih mengikuti keinginan</p>
--	--	--	--	--	---



		<p>Ayahnya, serta ketika Koh Afuk akhirnya mengalah untuk membicarakan Erwin melanjutkan karirnya dan memberikan kepercayaan pada Yohan untuk mengurus tokonya.</p> <p>3. Struktur Cerita</p> <p>a. Terdapat 85 <i>Scenes</i> yang ceritanya meruntut dan berkelanjutan.</p> <p>b. Terdiri dari delapan <i>Sequences</i> (Pembagian</p>			<p>Adegan)</p> <p>c. Adegan Pembuka (<i>Opening</i>) dalam film ini yaitu adegan rutinitas pagi Koh Afuk bangun tidur dan membuka toko.</p> <p>d. Antiklimaks dalam film ini adalah ketika Koh Afuk akhirnya mengikhlasakan Erwin untuk melanjutkan karirnya dan mempercayakan toko pada</p>
--	--	---	--	--	--

		<p>Yohan .</p> <p>e. Film ini ditutur p dengan adegan n peres mian pembu kaan toko kue Ayu dan studio photo Yohan serta kebah agiaan Koh fuk menikmati masa tuanya dengan tanpa beban .</p>			<p>semantik, Pemberian judul <i>Cek Toko Sebelah</i> berasal dari <i>Idiom</i> atau pernyataan khas yang sering dilontarkan orang Tionghoa ketika sedang bertransaksi dengan pembelinya di toko, untuk mengecek ke toko sebelah sebagai perbandingan bahwa harga di tokonya lebih murah atau bisa bersaing, yaitu umumnya mengatakan “silahkan, <i>cek toko sebelah</i>”.</p>
Struktur Mikro	<b>Semantik</b> Makna yang ingin ditekankan dalam film	<p>Pemberian judul <i>Cek Toko Sebelah</i> berasal dari <i>Idiom</i> khas yang sering dilontarkan orang Tionghoa ketika sedang bertransaksi dengan pembelinya di toko. Secara</p>			<p>1. Latar Kehidupan keluarga Tionghoa dan konflik dalam <i>CTS</i> terjadi dikarenakan generasi tua Tiongha menilai</p>

		<p>dan beranggaan generasi mudanya harus melanjutkan tradisi dan warisan turun temurun sebagai keluarga pedagang .</p> <p>2. Detil Penulis skenario dan sutradara <i>CTS</i> menampilkan kelebihan keluarga Tionghoa dalam memelihara warisan dan tradisinya .</p> <p>Sekaligus juga menyuguhkan kelemahan dari meneruskan warisan dan tradisi tersebut dalam keluarga di tengah generasi mudanya,</p>			<p>dalam hal ini anak-anaknya. Penulis skenario dan sutradara juga menonjolkan bahwa etnis tionghoa dalam berdagang tidak menggunakan sentimen rasialisme, baik kepada karyawan maupun sesama pedagang yang bukan tionghoa. Selain itu, dalam film <i>CTS</i> juga, detil yang ditonjolkan adalah etnis Tionghoa yang notabene pedagang kecil berhadapan <i>head to head</i> dengan pengusaha kelas kakap Tanah Air.</p>
--	--	--	--	--	--

		<p>3. Maksud Penulis dan sutradara <i>CTS</i> menampilkan secara gamblang bahwa pedagang Tionghoa juga dermawan dll. Begitu juga menampilkan orang Tionghoa yang tidak rasialis dalam memilih pegawai. Semuanya dimaksudkan untuk mengubah sudut pandang komunikasi (audiens dan penonton) soal orang Tionghoa. Sementara dari sisi mengolah konflik keluarga dalam tradisi Tionghoa ditampilkan</p>		<p><b>Sintaksis</b> Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih</p>	<p>an versi yang keras dan lunak berikut penyelesaiannya.</p> <p>1. Koherensi Pemakaian kata 'tapi' dalam dialog scene 50 menunjukkan sudah terjadi perdebatan bathin dalam diri Erwin antara keinginan meneruskan karir atau keinginan membahagikan orang tuanya.</p> <p>2. Bentuk Kalimat Terdapat bentuk kalimat dengan susunan Subjek+ Keterangan+ Predikat+ Objek diantaranya dalam scene 60 yang menggam</p>
--	--	--	--	--	--

		<p>barkan bahwa Yohan siap mempertahankan toko orangtuanya.</p> <p>3. Kata Ganti Pemakaian Kata Ganti terdapat dalam scene 5 yang menggambarkan kepercayaan diri yang tinggi Erwin dalam karirnya.</p>
	<p><b>Stilistik</b> Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam film Cek Toko Sebelah</p>	<p>Pemakaian kata asing sekaligus kalimat yang menggambarkan pembicaraan santai antara ayah dan anak, dalam scene 10 yang juga menggambarkan bahwa Erwin mempunyai pendidikan tinggi</p>
	<p><b>Retoris</b> Bagaimana dan dengan Cara apa</p>	<p>1. Grafis Tergambar dalam scene 51 yaitu</p>

	<p>penekanan dilakukan</p>	<p>tentang konflik yang terjadi dikarenakan label 'tjonghoa adalah pedagang' yang terlanjur melekat.</p> <p>2. <i>Visual Image</i> Diantara yang ingin ditonjolkan penulis skenario <i>CTS</i> adalah beberapa strategi penyelesaian masalah seperti adegan scene 73 yang menggambarkan bahwa Koh Afuk mulai mengalah demi kebahagiaan anaknya.</p>
--	----------------------------	---

**Wacana Konflik Keluarga pada Level Kognisi Sosial**

Dalam teori wacana yang rumuskan Van Dijk, kognisi sosial merupakan penghubung atau jembatan antara teks dan masyarakat, sebagaimana dijelaskan Eriyanto: “Bagi Van Dijk, menghubungkan wacana di satu sisi

dengan masyarakat di sisi lain, seperti menghubungkan dua kutub yang sangat jauh jaraknya. Antara struktur yang sangat mikro berupa teks dengan struktur masyarakat yang besar. Menurut Van Dijk, ada hal yang hilang yakni elemen diantara keduanya. Bagaimana menghubungkan struktur mikro yang kecil, dengan struktur sosial yang makro” (Eriyanto, 2006: 59).

Berdasarkan penjelasan tersebut, Van Dijk menempatkan kognisi sosial sebagai komunikator antara teks (struktur mikro) dengan konteks sosial (struktur makro). Posisi kognisi sosial menjadi pihak yang vital dan paling berpengaruh dalam menentukan wacana dan makna teks yang dihasilkan. Hal ini sebagaimana disebutkan Eriyanto: “Pendekatan kognitif didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna tetapi makna itu diberikan oleh pemakai bahasa, atau lebih tepatnya proses kesadaran mental dari pemakai bahasa” (Eriyanto, 2006:260).

Ada dua unsur yang mempengaruhi kognisi sosial, yaitu: skema model dan skema memori:

#### Skema Model

Adalah Struktur mental dimana tercakup di dalamnya bagaimana kita memandang manusia, peranan sosial dan peristiwa (Eriyanto, 2006: 261). Dalam skema model ini bisa diketahui bahwa bagaimana seorang komunikator memiliki pengalaman personal dan sosial yang kemudian diinternalisasi di dalam dirinya. Hal ini mempengaruhi bagaimana kemudian ia memproduksi makna dalam wacana teks. Skema model ini berkaitan dengan representasi sosial (*Social Representation*), yakni bagaimana pandangan, kepercayaan dan prasangka yang berkembang dalam masyarakat. (Eriyanto, 2006: 263). Untuk menghasilkan skema model ini, menurut Van Dijk dibutuhkan empat strategi (Eriyanto, 2006:269):

#### a. Seleksi

Adalah strategi yang kompleks yang menunjukkan bagaimana sumber, peristiwa, informasi diseleksi oleh wartawan (penulis) untuk ditampilkan kedalam berita (film).

#### b. Reproduksi

Jika strategi seleksi berhubungan dengan pemilihan informasi yang dipilih untuk ditampilkan, Reproduksi berhubungan

dengan apakah informasi dikopi, digandakan, atau tidak dipakai sama sekali oleh wartawan (penulis), biasanya berhubungan dengan *press release* atau sinopsis film.

#### c. Penyimpulan

Adalah strategi besar dalam memproduksi berita yang berhubungan dengan kognisi wartawan (penulis). Strategi ini berhubungan dengan bagaimana realitas yang kompleks dipahami dan ditampilkan dengan ringkas.

#### d. Transformasi lokal

Jika penyimpulan berhubungan dengan bagaimana mengemas informasi yang kompleks menjadi sederhana dengan tampilan tertentu, Transformasi lokal berhubungan dengan bagaimana peristiwa akan ditampilkan.

#### Skema Memori

Memori (ingatan atau kenangan) dalam analisis wacana ini adalah memori yang bersifat panjang (*long-term memory*) yang menetap dalam mental diri seseorang sebagai agen kognisi sosial. Memori panjang ini terdiri dari dua yaitu :

#### a. Memori Episodik

Yakni memori yang berhubungan dengan diri sendiri, sehingga kita mampu mengingat siapa orang tua kita, dimana kita sekolah, dan sebagainya.

#### b. Memori Semantik

Adalah memori yang kita gunakan untuk menjelaskan pengetahuan tentang dunia. Dan terkadang antara memori episodik dengan memori semantik ini saling berhubungan.

Bila dalam surat kabar, misalnya, wartawan adalah sosok yang mengambil peran dalam kognisi sosial, maka dalam film adalah penulis skenario. Dalam *CTS*, penulis skenario Ernest adalah figur yang paling menentukan skema model dan memorinya untuk menentukan bagaimana filmnya harus dinarasikan dalam film. Ia memproduksi makna teks berdasarkan pengalaman personal dan sosialisasinya terhadap filmnya, mulai dari dialog dan plot-plotnya. Untuk mengungkap kognisi sosial Ernest bisa ditelusuri berdasarkan wawancaranya di media online Kompas.com yang bersumber situs Gramedia.com:

*G: Cek Toko Sebelah berbeda dari Ngenest. Kali ini lo membuat original story baru—bukan*



*adaptasi seperti Ngenest. Kisahnya tentang seorang bapak dua anak yang ingin mewariskan toko. Bagaimana ide itu muncul*

*E: Pertamanya, gue belum sampai ke masalah adik-kakak. Awalnya masih tentang orang yang kuliah di luar negeri—yang mana harusnya pendidikan dia baik buat bekal nya ngejar karir—tapi malah ended up jaga toko. Dasarnya itu. Terus gue riset, ke saudara-saudara gue yang mengalami itu. Cek background-nya, ternyata motivasinya ada macam-macam. Terus gue merasa masih kurang. Masih ada something missing gitu, konflik utamanya apa? Akhirnya gue tambah sibling di situ.*

*G: Apakah masih ada kaitannya dengan perjalanan hidup Ernest Prakasa sendiri—seperti halnya Ngenest?*

*E: Ini inspirasi dari sekitar sih. Dari keluarga juga. Nyokap gue itu punya toko sembako—dari 1985 sampai sekarang. Terus banyak kan Chinese yang jauh-jauh sekolah ke luar negeri, baliknya justru jaga toko. Bukan berarti itu sesuatu yang negatif. Tapi ya di balik itu banyak kisah yang menarik. Begitu juga konflik adik sama kakak, itu juga menarik—dan gue dapat dari sekitar gue. Intinya sih ini pure fiksi, tapi ceritanya amat dekat sama gue.*

Dalam film lainnya, Ernest juga menjelaskan latar belakang hidupnya sehingga bisa menjadi acuan kognisi sosial yang dimilikinya. Antara lain dalam *Ngenest The Movie*, yang merupakan film berdasarkan trilogi novel memoarnya yang berjudul: *Ngenest, Ngetawain Hidup Ala Ernest Prakasa*. Untuk memahami kognisi sosial yang dibangun penulis skenario *CTS*, penulis menemukan banyak juga poin pentingnya dari film tersebut.

Berikut rinciannya:

1. Bila mengacu skema model yang penulis sudah singgung di atas, penulis melihat Ernest sebagai agen atau komunikator kognisi sosial dalam film-filmnya menggunakan penggabungan 4 macam strategi, yakni seleksi, reproduksi, penyimpulan, dan transformasi sosial. Dari wawancara dan filmya, Ernest menyatakan bahwa hidupnya yang berlatarbelakang Cina adalah sesuatu yang tidak bisa dia ubah. Dia lahir dari keluarga Cina yang hidup di tengah mayoritas yang masih menomorduakan statusnya yang orang Cina. Tapi, ia berusaha

tidak terjebak menjadi cengeng dan dendam dalam kondisi ini. Untuk itu ia menampilkan diri dengan cara menertawakan latar belakangnya yang Cina sebagai bahan untuk berkarya dan menyembuhkan diri dari anggapan buruk Cina, yakni dengan menjadi komik, menulis buku memoar genre humor, dan memfilmkannya. Dalam film *Ngenest* terungkap representasi sosial (pandangan, kepercayaan dan prasangka masyarakat) terkait posisi Ernest yang minoritas Cina dan bagaimana ia menghadapi representasi sosial ini sebagai model yang terbangun dalam mental dan pandangannya. Karena itulah, dalam *CTS* pun sebetulnya tidak jauh berbeda. Hanya saja, dalam film keduanya ini, ia menampilkan dalam lingkup yang lebih spesifik yakni cara tradisi berdagang dalam kehidupan keluarga Tionghoa di tengah masyarakat mayoritas. Ia menampilkan representasi para generasi muda milenial warga Tionghoa pada umumnya, termasuk Ernest sendiri. Ia juga menampilkan bagaimana model toko pemilik pribumi sebagai bagian tak terpisahkan. Pada level ini, ia memilih dan mentransformasikan itu semua secara visual berdasarkan kognisi sosialnya dalam posisi generasi muda-milenial Tionghoa

2. Sementara untuk membedah skema memori dalam kognisi sosial Ernest, kita bisa mengetahui bahwa kenangan dan ingatan Ernest tentang masa kecil, sekolah, hingga ia bekerja. Dalam film *Ngenest* tampak bahwa memori jangka panjang penulis *CTS* ini terlihat dalam adegan saat ia masuk sekolah umum dan kemudian di-bully oleh kawan-kawannya yang bukan keturunan Cina. “*Saya Ernest, murid kelas 1-B,*” ujar Ernest, saat berkenalan. “*Bukannya kelas 1-C, Cina. Hahahahaha,*” timpal kawannya. Begitu pula saat ia menginjak SMP, Ernest masih mendapat bully-an dari kawan-kawannya yang non-Cina. Malah, yang menarik, ketika ia menginjak SMA, ia di-bully juga oleh preman, anak-anak nakal dari SMA lain, di angkutan umum yang ternyata salah satunya berketurunan Tionghoa. Pengalaman hidup sang penulis dan sutradara ini selama masa sekolah tersebut direkam dengan baik olehnya dan menentukan caranya bersikap

dan berpikir kemudian hari terkait status dirinya yang sipit dan Tionghoa. Lebih-lebih, ia dinasehati ayahnya bahwa hidup sebagai minoritas itu tidak boleh cengeng dan harus kuat. Ia kemudian memilih cara agar status minoritasnya diterima dan tidak masalah. Ia lalu memilih jalan berasimilasi dengan warga mayoritas yang pribumi. Dalam film *Ngenest*, Ernest malah memberanikan diri cara berasimilasi dengan menikahi wanita pribumi. Hal ini, baginya, untuk memutuskan mata rantai diskriminasi yang menimpa dirinya. Untuk itulah, saat kuliah, Ernest mulai berpacaran dengan yang bukan Cina dan akhirnya menikah. Meski awalnya, calon mertuanya menentang status fisiknya yang Tionghoa karena punya pengalaman buruk dengan warga Tionghoa yang menipu dirinya. Namun, akhirnya Ernest bisa menaklukkan calon mertuanya dan menikah. Berhadapan dengan kenangan-kenangan tersebut, Ernest sebagai penulis dan sutradara sadar bahwa segala pengalaman hidupnya di masyarakat—yang menjadi fondasi kognisi sosialnya—merupakan sumber inspirasinya dalam mencari solusi atas jatidinya sebagai warga minoritas. Ia misalnya tidak eksklusif, lebih terbuka, dan mengedepankan humor sebagai medium pemecah persoalan. Tidak aneh bila kita bisa melihat semangat tersebut dalam film-filmnya. Dalam film ini tampak cara tradisi berdagang dalam kehidupan keluarga Tionghoa di tengah masyarakat mayoritas. Ia menampilkan representasi para generasi muda milenial warga Tionghoa pada umumnya, dengan gambaran patuh pada orangtua dan mengutamakan keluarga.

### **Wacana Konflik Keluarga dari Level Konteks Sosial**

Dalam teori wacana yang ditawarkan Van Dijk, konteks sosial adalah struktur makro, ruang lingkup paling luas untuk menganalisis teks. Dalam penjelasan Van Dijk, konteks sosial adalah bagian dari wacana yang berkembang dalam masyarakat, sehingga untuk meneliti teks perlu dilakukan analisis intertekstual dengan meneliti bagaimana wacana tentang suatu hal diproduksi dan dikonstruksi dalam

masyarakat (Eriyanto, 2006: 271). Dua faktor yang menentukan konteks sosial adalah:

#### **Praktik Kekuasaan**

Van Dijk dalam Eriyanto (2006:272) mendefinisikan kekuasaan tersebut sebagai kepemilikan yang dimiliki oleh suatu kelompok (atau anggotanya), salah satu kelompok untuk mengontrol kelompok (atau anggota) dari kelompok lain.

#### **Akses yang Mempengaruhi Wacana**

Analisis wacana Van Dijk, memberi perhatian yang besar pada akses, bagaimana akses diantara masing-masing kelompok dalam masyarakat. Kelompok elit mempunyai akses yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok yang tidak berkuasa.

Dalam film *CTS*, penulis menemukan ruang lingkup sosial yang ditampilkan adalah kehidupan masyarakat Tionghoa umumnya yang rata-rata pedagang toko plus kehidupannya dengan warga pribumi yang lebih menerima perbedaan ras dan agama. Hal ini misalnya tampak dari toko...yang karyawannya sangat heterogen. Berbeda bila kita menyaksikan film lainnya, *Ngenest*, yang justru ditampilkan adalah konteks sosial, yakni mayoritas, non-Cina, yang rata-rata menganggap mirip keturunan Cina.

Dari aspek praktik kekuasaan dalam level konteks sosial, pada *CTS* penulis melihat bagaimana para pengusaha besar adalah para penguasa yang tidak peduli Cina atau bukan Cina. Mereka ditampilkan sebagai warga yang kerap kali menindas pengusaha kecil dan sebagainya untuk takluk demi kepentingannya. Sementara dari sisi aspek yang memengaruhi wacana, dalam *CTS* tampak bahwa para pengusaha besar adalah orang-orang yang bekerjasama dengan pejabat-pejabat. Mereka bisa mengakses kekuasaan, membesar-besarkannya, dan kemudian mempengaruhi kebijakan aparat hukum demi menguntungkan kelompoknya.

Selain itu, penulis juga menemukan aspek konteks sosial lain dalam *CTS*. Yakni tren anak muda kota-kota besar yang bekerja dan lebih mengejar karir ketimbang meneruskan tradisi dan warisan keluarga. Berdasarkan poin-poin tersebut kemudian bisa diketahui bagaimana akhirnya teks-teks

atau adegan-adegan dalam *CTS* berdialektika dengan kognisi sosial.

## KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dalam level teks, secara tematik, didapatkan: Potret label 'Orang Tionghoa adalah pedagang', gambaran konflik keluarga dalam kehidupan warga Tionghoa Indonesia, Sikap generasi tua Tionghoa dan generasi muda Tionghoa dalam menyikapi warisan dan tradisi, Strategi Penyelesaian Konflik Keluarga seperti : *Negotiation* (Tawar Menawar), *Capitulation* (Penyerahan), *Thirdparty Intervention* (Campur Tangan Pihak ketiga), dan *Compliance* (Mengalah). Secara semantik, Pemberian judul *Cek Toko Sebelah* berasal dari *Idiom* atau pernyataan khas yang sering dilontarkan orang Tionghoa ketika sedang bertransaksi dengan pembelinya di toko, untuk mengecek ke toko sebelah sebagai perbandingan bahwa harga di tokonya lebih murah atau bisa bersaing, yaitu umumnya mengatakan "silahkan, *cek toko sebelah*".
2. Dalam level kognisi sosial, penulis skenario *CTS* adalah figur yang paling menentukan skema model dan memorinya untuk menentukan bagaimana filmnya harus dinarasikan dalam film. Representasi sosial (pandangan, kepercayaan dan prasangka masyarakat) terkait posisi minoritas Cina dan bagaimana ia menghadapi representasi sosial ini sebagai model yang terbangun dalam mental dan pandangannya. Dalam film ini tampak cara tradisi berdagang dalam kehidupan keluarga Tionghoa di tengah masyarakat mayoritas. Ia menampilkan representasi para generasi muda milenial warga Tionghoa pada umumnya, dengan gambaran konflik antara memilih karir atau keluarga, sikap patuh pada orangtua dan mengutamakan keluarga.
3. Dalam level konteks sosial, Dari pada *CTS* penulis melihat bagaimana tren

anak muda kota-kota besar yang bekerja dan lebih mengejar karir ketimbang meneruskan tradisi dan warisan keluarga. Selanjutnya, para pengusaha besar adalah para penguasa yang tidak peduli Cina atau bukan Cina. Mereka ditampilkan sebagai warga yang kerap kali menindas pengusaha kecil dan sebagainya untuk takluk demi kepentingannya.

## REFERENSI

- Al-Maqassary, Ardi. Film Sebagai Komunikasi Massa (2016) Diakses melalui <http://www.e-jurnal.com/2014/01/film-sebagai-media-komunikasi-massa.html>
- Anonim. (2016, 29 Desember) Review PICTUREPLAY *Cek Toko Sebelah* Rekonsiliasi lewat Komedi. diakses pada 25 Agustus 2018 melalui <https://pictureplayblog.wordpress.com/2016/12/29/cek-toko-sebelah-review-rekonsiliasi-lewat-komedi/>
- Anonim. *Cek Toko Sebelah* Ernest Prakasa .[www.kompas.com](http://www.kompas.com)
- Astuti, Astuti. 2015. Analisis Wacana Isu Gender dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita Karya Robby Ertanto, pada 27 Maret 2018 diakses melalui <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/32026/1/ASTUTI-FDK.pdf>
- BI.Warisan, Strategi Penyelesaian Konflik . Skripsi pada UNILA 2011 diakses melalui [digilib.unila.ac.id/925/9/BAB%20II.pdf](http://digilib.unila.ac.id/925/9/BAB%20II.pdf) pada 28 Maret 2018
- Darma, Yoce Aliah M.Pd. (2001). *Analisis Wacana Kritis. Yrama Widya Bandung.*
- Effendi, Onong Uchjana. 2003. Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung : Cipta Aditya Bakti.
- Eriyanto. 2006. Analisis Wacana Pengantar Analisis Media. Yogyakarta : LKIS.
- Fitri, Khonita. Profil & Biodata Ernest Prakasa. diakses pada 25 Agustus 2018 melalui <https://www.kepogaul.com/seleb/biodata-ernest-prakasa/>

- Hamad, Ibnu. 2004. *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa: Sebuah Studi Critical Discourse Analysis Terhadap Berita-berita Politik*. Jakarta: Granit.
- Hidayat, Deni. 2016. Konflik Keluarga . Diakses melalui diakses pada 27 Maret 2018 melalui <https://blog.uad.ac.id/deni1400001230/2016/07/26/konflik-keluarga/>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Diakses melalui <https://www.kbbi.web.id/>
- Mc Quail, Dennis. 1987. *Teori Komunikasi Massa : Suatu Pengantar*. Edisi ke-2. Jakarta : Erlangga.
- Mujib, Abdul. 2013. Analisis Wacana Novel Sepatu Dahlan Model Teun A. Van Dijk pada UIN Sunan Ampel Surabaya yang diakses pada 12 Februari 2018 melalui <http://digilib.uinsby.ac.id/10697/> .
- NF. Laela. 2015. *Konflik dalam Keluarga*. Skripsi pada UIN Surabaya. Diakses melalui [digilib.uinsby.ac.id/3453/4/Bab%203.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/3453/4/Bab%203.pdf) pada 26 Maret 2018
- Nissa, Salama Khairun. (2012) *Pelestarian Budaya Melalui Media Film (Analisis Isi Pelestarian Seni Bela Diri Pencak Silat Minang Kabau Pada Film Merantau)*. diakses pada 27 Maret 2018 melalui <http://digilib.unila.ac.id/18046/>
- Nur, Sukasih.2008. Analisis Wacana Pesan Moral dalam Film Naga Bonar Karya Asrul Sani. Skripsi pada Prodi KPI UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2008. Diakses pada 21 Februari 2018 melalui [http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/18895/1/SUKA\\_RSIH%20NUR-FDK.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/18895/1/SUKA_RSIH%20NUR-FDK.pdf)
- Setiawan, Wahyu. (2016, 21 Desember). *Cek Toko Sebelah: Film tentang Kehidupan Keluarga yang Dikemas Secara Komedi*. Published 8:57 AM, December diakses pada 21 Februari 2018 melalui <https://www.rappler.com/indonesia/gaya-hidup/156154-film-cek-toko-sebelah-dari-ernest-prakasa>
- Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syam, Zakka Abdul Malik.2010. Analisis Wacana Film Titian Serambut Dibelah Tujuh Karya Chaerul Umam pada UIN Jakarta yang diakses pada 25 Agustus 2018 melalui <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/3471/1/ZAKKA%20ABDUL%20MALIK-FDK.pdf>
- Wardyaningrum, Damayanti. 2013. Komunikasi untuk Penyelesaian Konflik Keluarga: Orientasi Percakapan dan Orientasi Kepatuhan. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial*, Vol . 2, No. 1, Maret 2013 47 pada Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Al Azhar Indonesia. Lembaga Pengabdian dan Penelitian Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia, yang diakses pada 26 Maret 2018 melalui <http://jurnal.uai.ac.id/index.php/SPS/article/viewFile/110/100>